

**PENGARUH HARGA EKSPOR TEKSTIL DAN NILAI TUKAR  
TERHADAP VOLUME EKSPOR TEKSTIL INDONESIA  
KE JEPANG TAHUN 1980-2000**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Oleh

*Anita Kristina*  
NIM : 980810101077

Asa's	Hadiah	Klass
Terima	: 15 JUN 2002	382-4145
No. Ind	0992	KR1
KLASIR / PE. YAL. I		P

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2002**

## JUDUL SKRIPSI

PENGARUH HARGA EKSPOR TEKSTIL DAN NILAI TUKAR TERHADAP  
VOLUME EKSPOR TEKSTIL INDONESIA KE JEPANG TAHUN 1980 - 2000

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ANITA KRISTINA

N. I. M. : 980810101077

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

18 MEI 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

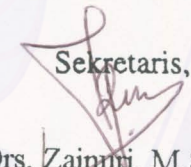
Ketua,



Drs. J. Sugiarto, SU

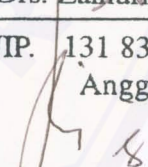
NIP. 130 610 494

Sekretaris,



Drs. Zainuri, M.Si

NIP. 131 832 336  
Anggota,



Dra. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 131 832 296



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



**TANDA PERSETUJUAN**

Judul : Pengaruh Harga Ekspor Tekstil dan Nilai Tukar terhadap  
Volume Ekspor Tekstil Indonesia ke Jepang Tahun 1980-  
2000

Nama Mahasiswa : Anita Kristina

NIM : 980810101077

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Harijono, SU. Ec

NIP. 130 350 765

Pembimbing II

Dra. Sebastiana Viphindartin, Mkes

NIP. 131 832 296

Ketua Jurusan

Dra. Aminah, MM

NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Mei 2002

MOTTO

*“ Saya hanyalah satu tetapi saya masih tetap satu. Saya tidak bisa melakukan semuanya tetapi saya masih bisa melakukan sesuatu. Dan karena tidak bisa melakukan semuanya, saya tidak akan menolak untuk melakukan sesuatu yang bisa saya lakukan “*

*(Edward Everett Hale)*

*“ Jangan melihat ke belakang dengan kemarahan atau ke depan dengan ketakutan tetapi lihatlah di sekitarmu dengan kewaspadaan “*

*(James Thurber)*

## PERSEMBAHAN

Atas segala karunia-Nya dan dengan segala kerendahan hati,  
Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Allah dan Rosul, demi kecintaanku dan segala anugerah  
Dunia yang mengajari banyak hal hingga aku memperoleh  
kekuatan, keberanian dan rasa percaya diri;

Ayahanda Tam Haryanto dan Ibunda Sudjiati  
atas do'a dan kasih sayangnya yang tak pernah surut  
serta maafkan atas kenakalan anakmu;

Mbak Krisna, Tanti dan Indra  
atas kehidupan yang terindah dan aku sayang  
kalian;

Potret jiwa, AA' terkasih  
atas kebersamaan kita dan demi bahagiaku;

Nugie, inspirasiku yang tak pernah padam  
Almamater tercinta.....

## ABSTRAKSI

Pengaruh Harga Ekspor Tekstil dan Nilai Tukar  
terhadap Volume Ekspor Tekstil Indonesia ke Jepang  
Tahun 1980-2000  
Oleh : Anita Kristina

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebesar pengaruh harga ekspor tekstil dan nilai tukar terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang mulai tahun 1980-2000. Hal ini didasarkan pada teori bahwa perubahan harga ekspor dan nilai tukar berpengaruh terhadap perubahan besarnya volume ekspor.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor harga ekspor tekstil dan nilai tukar ( yen ) terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang digunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian dilakukan menurut kriteria uji statistik yaitu uji t dan uji F serta pada uji asumsi klasik menggunakan uji ekonometrika yaitu dengan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor harga ekspor tekstil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000 sedangkan faktor nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000. Pada pengujian secara serentak menunjukkan bahwa harga ekspor tekstil dan nilai tukar berpengaruh secara serentak terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000.

Pengaruh negatif dari faktor harga ekspor tekstil menunjukkan bahwa di pasaran Jepang, Indonesia hanya menjadi *price taker* karena pasaran Jepang menjadi pasaran utama negara maju yang pada umumnya membidik pasaran Asia Pasifik menjadi pangsa pasar utama bagi ekspornya. Distribusi residual menunjukkan distribusi yang tidak normal dan model regresi telah menunjukkan tidak ada multikolinearitas dan autokorelasi.

Kata kunci : Ekspor tekstil, harga ekspor dan nilai tukar

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Harga Ekspor Tekstil dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Tekstil Indonesia ke Jepang Tahun 1980-2000” dapat terselesaikan.

Penulisan ini dilakukan mulai tahun pengamatan tahun 1980 – 2000 dengan menggunakan data *time series*. Data diawali tahun 1980 dengan pertimbangan bahwa turunnya harga minyak pada dasawarsa 1980 an merupakan persoalan yang dihadapi Indonesia karena periode sebelumnya (1973) Indonesia menikmati keuntungan kenaikan harga minyak. Dampak dari turunnya harga minyak di pasar internasional adalah keharusan Indonesia untuk tidak mengandalkan pemasukkan di sektor minyak oleh karena itu semakin disadari arti penting sektor non migas sebagai sumber pemasukkan ekspor.

Mengingat sejak awal sampai terselesaikannya penulisan akhir ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Harijono, SU. Ec dan Dra. Sebastiana Viphindrartin, MKes selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk hingga terselesaikannya skripsi ini;
2. Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Bapak dan ibu Dosen yang telah mendidik dan menyumbangkan ilmunya dan juga seluruh staf administrasi atas bantuannya;
3. Sobat-sobat SP Ganjil '98 atas kekompakan dan kehangatan senyum kalian;
4. Sobat-sobat kost Jawa II C/ 1 ( Mike, Indah, Yuni dan Arif, Dian “Nurdin” dan Rofiq, Arista dan Anang, Arikma dan Didit, Mbak Yeni, Andrey dan Roy, Rencil dan “Someone”, Mbak Arlum, Diana dan Edbul “ Thank’s atas tumpangannya”,

Mbak Ory dan Mas Dayat, Testy dan Poer, Etil *with* Bola “ viva bola “, Oephil *with* Rangga, Armun, Wakina dan Bolot, Ana “ Hasan “, Mbak Ririn dan Mas Joko ) yang telah menjadi teman dan mengajarku melalui persahabatan bahwa kita semua memiliki sesuatu yang penting untuk selalu berbagi;

5. Tempatku berbagi ( Lilis, Yohan, Indah, Bagus, Wayan, Mas Andik, ) dan sobatku lulusan III IPS1 SMUNTIG '98, kenangan bersama kalian terlalu berarti untuk dilupakan;
6. Partner diskusiku Mbak Ririn, Dhaniek, Yuli, Ambar, Pras “thanks atas tumpangannya”, Ariesta, Testi, Indung, Udin, Gugun “makasih untuk catatannya” dan Mas Edi yang telah setia mengisi hari-hariku di Jember;
7. Dosenku Bapak Sarwedi, Mas Bowo, Mas Imam, Iswanto, Mas Dayat dan sepupuku Ugik yang telah banyak memberi masukan;
8. Teman-teman KKN Kel. 29/ Gel II ( Arul, Gundul, Mas Agus, Zahro, Ipunk, Anang, Uphil, Ayien, Erna, Ratih, mbak Tina ) Desa Curah leleh yang menemani melalui hari-hari terindah bersama kalian;
9. Kamar dan dunia kecilku ( Totty, Happy, Si Muka Jelek, Rama dan Sinta, Dewa dan Dewi, Aa' dan Adinda ) yang membuat nyaman tidurku dan indah hidupku.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Jember, Mei 2002

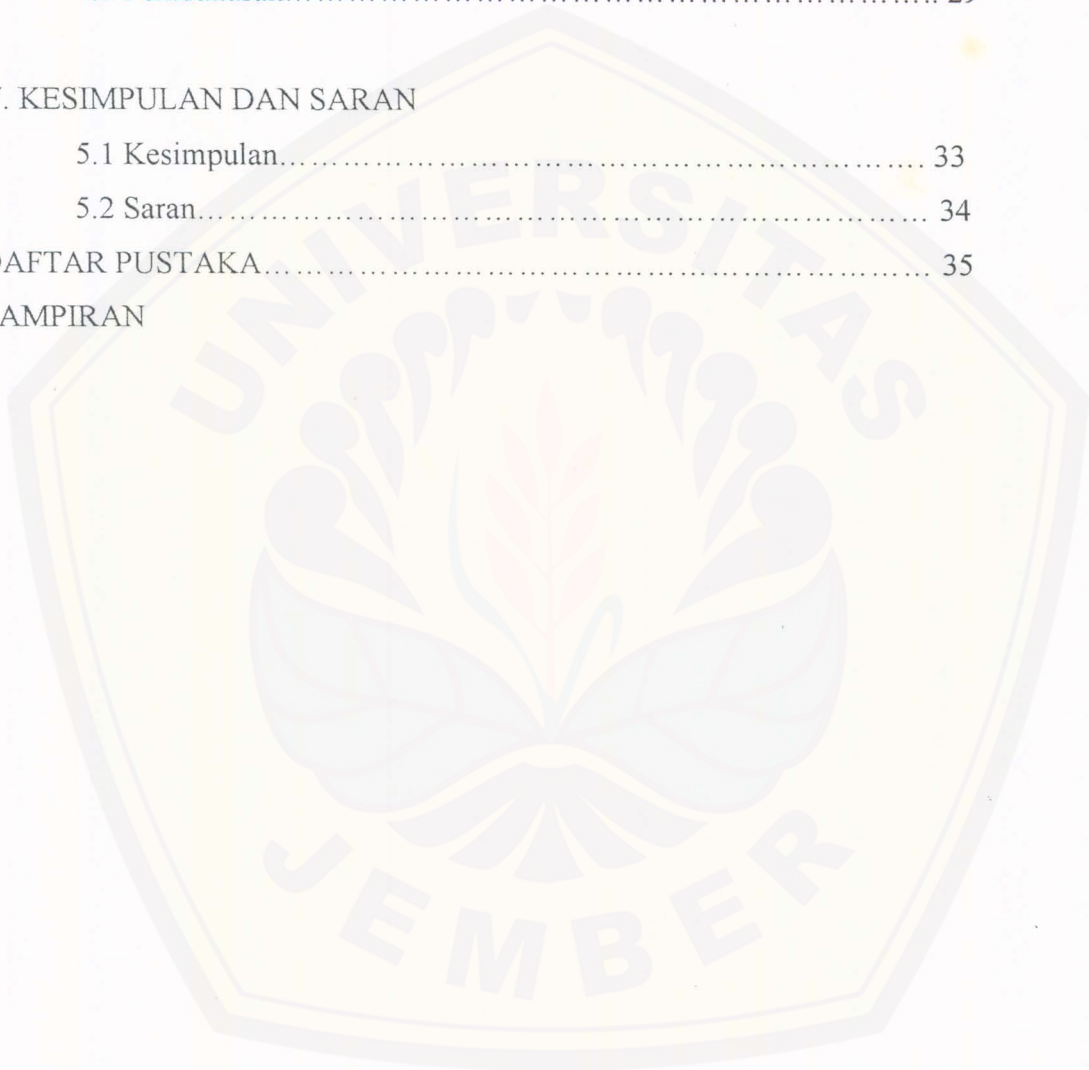
Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN TANDA PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
I.PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang masalah.....	1
1.2 Perumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II.TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	6
2.3 Hipotesis.....	14
III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	
3.1.1 Jenis Penelitian.....	15
3.1.2 Unit Penelitian.....	15
3.2 Prosedur Pengumpulan data.....	15
3.3 Metode Analisis Data.....	16

3.4 Definisi Operasional dan Pengukurannya.....	21
IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Perkembangan Ekspor Tekstil Indonesia ke Jepang.....	22
4.2 Analisis Data.....	25
4.3 Pembahasan.....	29
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	33
5.2 Saran.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN	



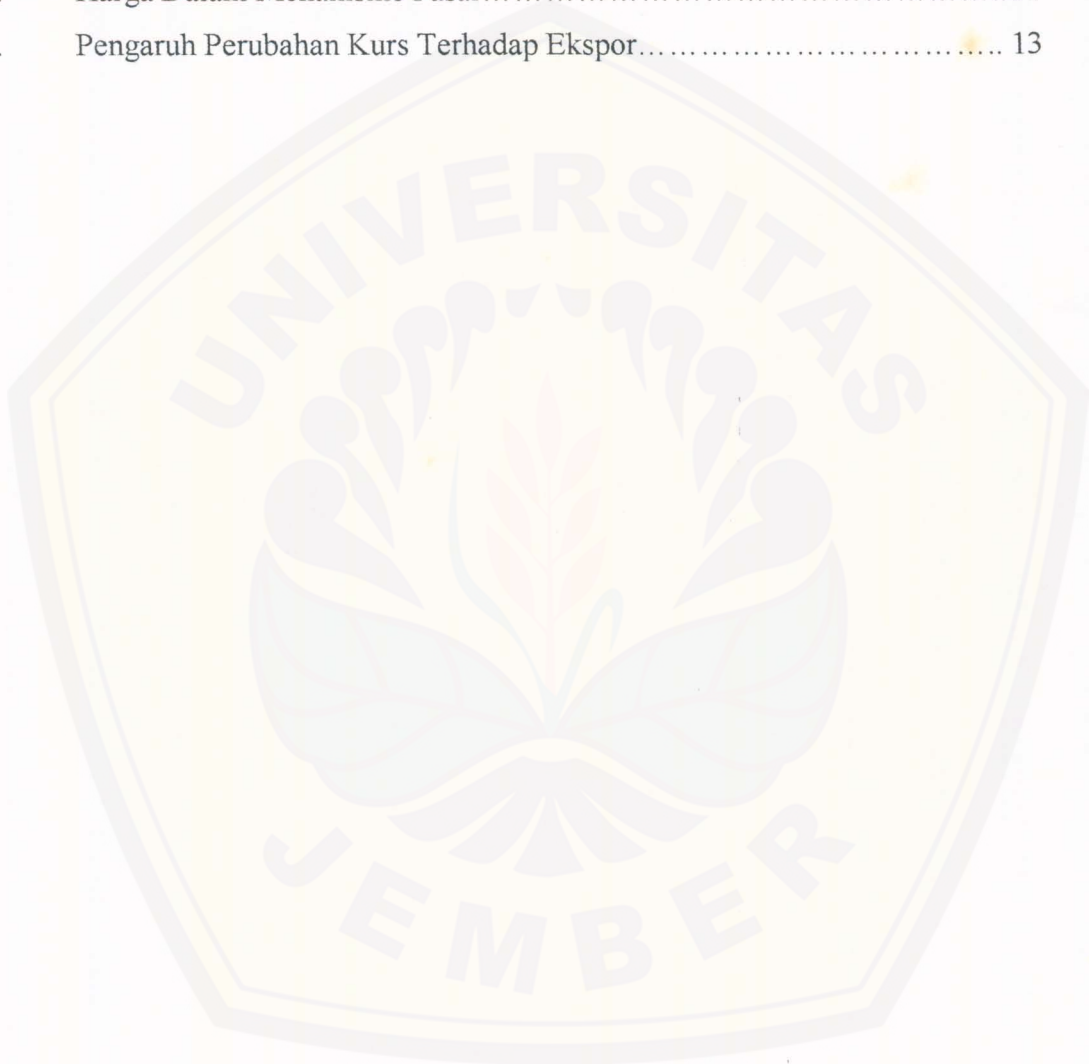
DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Ekspor Tekstil Indonesia ke Jepang Tahun 1980-2000.....	23
2	Hasil Regresi Antara 3 Variabel Bebas dengan Menjadikan Salah Satunya Sebagai Variabel Terikat.....	28



**DAFTAR GAMBAR**

Nomor	Judul	Halaman
1.	Harga Dalam Mekanisme Pasar.....	11
2.	Pengaruh Perubahan Kurs Terhadap Ekspor.....	13





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah.

Pembangunan merupakan suatu proses struktural dalam penyeimbangan ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat sehingga membawa kemajuan dalam arti peningkatan taraf hidup atau penyempurnaan mutu kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan ( Sukirno, 1983: 33 ).

Perdagangan luar negeri timbul karena masing-masing negara yang berdagang melihat adanya tambahan yang diperoleh untuk pembangunan ekonomi. Para ahli ekonomi klasik dan non klasik mengungkapkan betapa pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara, sampai-sampai dianggap sebagai mesin pertumbuhan ( Jhingan, 1990: 563 ).

Perdagangan internasional sangat menguntungkan karena dapat memberi peluang kepada suatu negara untuk mengeksport barang-barang produksi yang menggunakan sumber daya yang langka. Perdagangan memungkinkan setiap negara melakukan spesialisasi produksi barang tertentu sehingga mereka mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dalam skala produksi yang besar (Krugman , 1992: 5 ).

Dengan adanya perdagangan, setiap negara dapat melakukan spesialisasi dalam produksi komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dan memikirkan sebagian outputnya dengan negara lain untuk memperoleh komoditi yang memiliki keunggulan komparatif. Dengan melakukan hal itu kedua negara akan mengkonsumsi dua komoditi tersebut dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan tanpa melakukan perdagangan. Dengan adanya spesialisasi sepenuhnya hanya keseimbangan komoditi relatif berada diantara sebelum perdagangan di setiap negara ( Salvatore, 1997: 41 ).

Menurut David Ricardo perdagangan internasional bisa menjadi peransang yang penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membantu negara-negara untuk mencapai pembangunan dengan memberikan penghargaan kepada

sektor-sektor ekonomi yang masing-masing negara mempunyai keuntungan komparatif, apakah dalam bentuk efisiensi kerja ataukah dalam persediaan faktor-faktor produksi ( Todaro, 1993 : 3 ).

Sumber penerimaan pemerintah yang cukup penting untuk membiayai pembangunan berasal dari ekspor. Kegiatan ekspor harus dipandang sebagai salah satu kegiatan pokok, sebagai hasil dari penerimaan tersebut menentukan untuk membayar barang dan jasa dari luar negeri untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk pembangunan. Kebijakan pembangunan perdagangan diarahkan untuk meningkatkan efisiensi perdagangan luar negeri dalam rangka lebih memperlancar arus barang jasa sehingga tercipta perkembangan harga yang tinggi dan bersaing dalam rangka usaha meningkatkan produksi dan ekspor. Langkah-langkah untuk mendorong ekspor harus ditujukan untuk memperbesar penerimaan devisa. Sehubungan dengan itu perlu ditingkatkan penganekaragaman komoditi, nilai tambah, penerobosan dan perluasan pasar, daya saing barang dan jasa produksi dalam negeri ( Djojohadikusumo, 1987 : 50 ).

Komoditi ekspor dibagi dalam dua kelompok besar yaitu komoditi ekspor migas dan non migas. Komoditi ekspor non migas biasanya dalam empat kelompok yaitu komoditi hasil pertanian, hasil industri, hasil tambang di luar migas tersebut yang pesat laju pertumbuhannya adalah komoditi yang dihasilkan oleh sektor industri terutama industri pengolahan ( manufaktur ) ( Anwar dan Aziz, 1987: 20 ).

Salah satu peluang pemulihan ekonomi adalah dengan mengharapkan kenaikan ekspor untuk merangsang produksi domestik. Adanya depresiasi rupiah seharusnya mampu menjadi alasan tersendiri untuk lebih giat lagi dalam meningkatkan ekspor sehingga dapat mendatangkan sumber devisa bagi negara apalagi rupiah mengalami depresiasi paling tinggi dibandingkan dengan mata uang negara tetangga. Peluang ekspor pun makin terbuka luas sejalan dengan mulai membaiknya pertumbuhan ekonomi dunia dan stabilnya kurs rupiah. Sehingga negara Indonesia mencari jalan untuk menambah penerimaan negara dengan

mempotensialkan *endowment factor* yang dimiliki dengan menawarkan ekspor unggulan Indonesia ke negara-negara lain.

Nilai ekspor tekstil tahun 2000 sebesar 18,1 juta US\$ dengan pertumbuhan 13,1%. Penurunan nilai ekspor non migas yaitu pada produk mesin, peralatan listrik, kayu dan barang dari kayu, mesin, pesawat mekanik, pakaian jadi buatan rajutan, bijih, kerak, abu logam ( BPS, 2000: 230 ).

Keberhasilan ekspor tekstil Indonesia sudah terlihat dari perkembangan pada masa penjajahan sekitar tahun 1930 an sejumlah sentra industri tekstil Indonesia sudah mulai berkembang yaitu mengembangkan alat pertenunan bukan mesin yang digunakan untuk menghasilkan kerajinan tenun ikat. Daerah-daerah yang menjadi pusat industri tersebut adalah Jawa Tengah, Jawa Timur , Sulawesi Selatan, Bali, dan Sumatera Barat. Mekanisme peralatan pemintalan baru berkembang mulai tahun 1950 an, terutama di daerah Majalaya dan Tasik Malaya dan sekitar tahun 1958 dua daerah tersebut tumbuh subur menjadi perusahaan pertenunan yang menggunakan mesin, oleh karena itu maka negara Indonesia sudah mulai mempertimbangan industri tekstil sebagai penghasil devisa sehingga produk tekstil yang memiliki peran besar dalam menggerakkan perekonomian dan menyumbangkan hasil untuk perekonomian (Benny, 1997: 494).

Industri tekstil Indonesia dijadikan produk ekspor karena semua orang memerlukan pakaian dan membutuhkan konsumsi yang sangat tinggi untuk hal tersebut. Industri dan produk tekstil memiliki peran dalam menggerakkan roda perekonomian. Sektor tekstil menyumbangkan 6,6 miliar US\$ per tahun, sedangkan besar ekspor tahun 2000 adalah 62 miliar US\$ naik 27,4 % dari tahun 1999 ( BPS, 1999: 340 ).

Keterkaitan industri tekstil dan industri lainnya sangat erat. Industri tekstil bersifat padat tenaga kerja yang mampu diandalkan untuk menyerap tenaga kerja yang terbesar untuk semua jenis industri manufaktur, oleh itu industri tekstil memiliki peran strategis dalam percaturan ekonomi negara di masa yang akan datang.

Kendati tekstil memiliki ketergantungan tinggi pada impor kapas, tekstil merupakan produksi Indonesia yang cukup kompetitif di pasar internasional. Hal ini dibuktikan dengan nilai ekspor yang berhasil diraih dari komoditas tersebut, neraca perdagangan tekstil Indonesia beranjak positif sejak tahun 1984. Dengan kapasitas terpasang 8,5 miliar meter setara kain, Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk mengharap pasar ekspor ( Benny, 1997: 15 ).

Karakteristik ekspor Indonesia ditandai dengan ciri-ciri tujuan ekspor yang terpusat pada beberapa negara tertentu, terutama Jepang. Sampai saat ini Jepang masih merupakan pasar yang potensial bagi ekspor tekstil Indonesia. Volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang sangat fluktuatif dari tahun 1980 sebesar 1137,7 ton dengan nilai 7936,39 ribu US \$ sampai dengan tahun 2000 sebesar 109755,4 ton dengan nilai 310113,88 ribu US \$(BPS, 2000;323).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang mulai tahun 1980 sampai dengan tahun 2000 mengalami fluktuasi yang relatif stabil, pada tahun 1996-1997 mengalami penurunan yaitu dari 61205,4 ton menjadi 57431,2 ton dan pada tahun 1998 mulai beranjak naik yaitu dari 63697,8 ton menjadi 113250,5 ton. Keadaan tersebut disebabkan harga ekspor tekstil dan nilai tukar yang berfluktuatif. Dari uraian tersebut maka timbul permasalahan yang dapat dikemukakan adalah seberapa besar pengaruh harga ekspor tekstil dan nilai tukar terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh harga ekspor tekstil dan nilai tukar terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan yang akan diambil dalam upaya pengembangan ekspor tekstil Indonesia ;
2. sebagai sumber informasi untuk peneliti lain yang ada kaitannya dengan masalah ini.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang teori-teori dan penelitian sebelumnya. Pada bagian pertama akan dibahas mengenai penelitian sebelumnya yang menjadi dasar acuan dalam penulisan skripsi ini. Pada bagian kedua akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan perdagangan internasional.

### 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Endang (1998) yang menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor tekstil dan pakaian jadi di Indonesia tahun 1986-1996. Penelitian tersebut terdiri dari satu variabel terikat yaitu penawaran ekspor tekstil Indonesia dan tiga variabel terikat yaitu harga ekspor, tingkat konsumsi dalam negeri dan tingkat kurs yang berlaku. Dari penelitian hasil tersebut terbukti bahwa variabel harga ekspor, tingkat konsumsi dalam negeri dan tingkat kurs yang berlaku secara bersama-sama mempunyai pengaruh nyata terhadap volume ekspor tekstil di Indonesia. Pengaruh variabel-variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,9964 atau 99,64 % dan tingkat signifikansi dapat dilihat dari nilai F hitung yang besarnya 651,099 yang lebih besar dari F tabel yang hanya sebesar 4,35. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh nyata pada uji secara parsial yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi 2,7653 untuk harga ekspor dan  $-0,3820$  untuk konsumsi serta 3,4205 untuk kurs.

### 2.2 Landasan Teori

#### 2.2.1 Teori-Teori Umum tentang Perdagangan Internasional.

Teori perdagangan internasional bertujuan untuk membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara dan menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*).

Empat hal yang mendorong suatu negara untuk mengadakan transaksi perdagangan internasional antara lain : (1) karena negara yang bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif dibanding negara lain; (2) adanya surplus produksi dalam negeri; (3) kebutuhan akan devisa untuk pembiayaan pembangunan; (4) adanya barang yang diperdagangkan keluar negeri atau alasan-alasan yang bersifat politis strategis.

Krugman (1992 : 20 ) menyatakan bahwa suatu negara akan melaksanakan perdagangan internasional secara umum didasarkan pada dua alasan utama yang secara umum bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari perbedaan-perbedaan mereka melalui suatu pengaturan dimana setiap pihak melakukan sesuatu dengan relatif lebih baik serta negara berdagang satu sama lain dengan tujuan mencapai skala ekonomi dalam produksi.

Manfaat langsung yang akan diperoleh apabila suatu negara mengadakan spesialisasi untuk memproduksi barang tertentu sebagai akibat dari pembagian kerja dan perdagangan luar negeri juga akan dapat mendorong penemuan dan pembaharuan (*invention and inovation* ), menurunkan biaya serta membawa ke arah pembangunan ekonomi sebagai akibat adanya perluasan pasar ( Krugman, 1992: 149 ).

## **(1) Teori Keunggulan Komparatif**

Dimulai dari teori Adam Smith tentang keuntungan mutlak, ahli ekonomi klasik yang lain yaitu David Ricardo mencoba untuk menyempurnakan teori tersebut. Dimana pokok pikiran Adam Smith dalam teori perdagangan internasional kurang lebih dapat disederhanakan sebagai berikut :

Hubungan pemasaran dari dua negara pada umumnya terjadi karena terdapat perbedaan biaya yang terjadi oleh faktor-faktor khusus yang dimiliki oleh negara lain, misalnya faktor keadaan dan kekayaan alam yang menguntungkan suatu negara.

Masing-masing negara yang melakukan perdagangan internasional dapat didorong untuk spesialisasi dalam produksi barang-barang yang mempunyai

keuntungan mutlak sehingga suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut dapat menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain. Keuntungan mutlak diartikan sebagai keuntungan yang dinyatakan dalam banyaknya jam kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang tersebut (Krugman, 1992:25 ).

Menurut David Ricardo dalam perdagangan internasional keuntungan mutlak tidak menentukan dasar tukar barang-barang. Dasar tukar perdagangan internasional lebih ditentukan oleh ongkos komparatif (*comparative advantage* ). Menurut teori keunggulan komparatif masing-masing negara akan cenderung untuk melakukan spesialisasi dan mengekspor barang-barang yang diproduksinya yang memiliki keunggulan komparatif lebih rendah. Keunggulan komparatif ini diukur dalam ongkos riil yang mencerminkan ongkos tenaga kerja. Ada tiga faktor utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara (Boediono, 1998:54):

1. tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam jumlah dan macam yang berbeda antara negara satu dengan lain;
2. adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu negara dapat memproduksi secara lebih efisien apabila skala produksi semakin besar (adanya *economics of scale* );
3. adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi (*technological progress*).

## (2) Teori Modern :Heachsher Ohlin

Teori Heachsher-Ohlin dari kelompok teori modern mengemukakan bahwa perbedaan *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain terjadi karena ada perbedaan dalam jumlah faktor produksinya yang dimiliki kapital lebih banyak dari negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran. Hal ini disebabkan karena untuk memproduksi barang menggunakan faktor produksi yang dimiliki negara tersebut dalam jumlah yang besar. Teori HO dalam batas-batas

definisinya yang paling sempit mengatakan bahwa suatu negara dalam menghasilkan barang-barang yang faktor produksinya relatif banyak sehingga barang-barang tersebut relatif murah ongkos produksinya ( Salvatore , 1997: 53 ).

Teori H-O menekankan pada saling keterkaitan antara perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi barang. Dalam teori ini juga memperkenalkan teori penyamaan harga faktor produksi yaitu perdagangan internasional cenderung untuk menggunakan tidak hanya barang yang diperdagangkan sejenis tetapi juga harga faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang tersebut (Krugman, 1992:86).

Teori penyamaan harga faktor produksi dapat dijelaskan sebagai berikut: apabila suatu negara memiliki tenaga kerja relatif banyak dan faktor produksi lain relatif sedikit, hal ini akan menyebabkan upah tenaga kerja itu relatif tinggi. Dengan demikian negara tersebut akan cenderung berspesialisasi dalam produksi barang-barang yang padat karya. Negara tersebut akan mengekspor barang padat karya dan mengimpor barang yang relatif padat modal. Akibat selanjutnya adalah jumlah tenaga kerja yang diminta meningkat dan jika seluruh tenaga tenaga kerja yang ingin bekerja sudah dimanfaatkan semuanya, upah pasti akan meningkat pula.

### **(3) Teori Perdagangan Intra Industri**

Perdagangan intra industri memegang peranan besar khususnya dalam perdagangan barang-barang manufaktur diantara negara-negara maju, yang mendominasi perdagangan dunia. Dari waktu ke waktu, negara-negara industri makin memiliki kesamaan dalam tingkat teknologi dan ketersediaan modal dan bekerja terampil. Karena negara-negara yang mendominasi perdagangan mirip dalam teknologi dan sumber daya, sering keunggulan komparatif didalam suatu industrinya samar-samar dan oleh karena itu lebih banyak perdagangan internasional dalam wujud pertukaran dua arah didalam industri-industri, mungkin dalam banyak hal dipacu oleh skala ekonomis daripada spesialisasi antar industri yang didorong oleh keunggulan komparatif.

Perdagangan intra industri akan cenderung terjadi diantara negara-negara yang mempunyai kesamaan nisbah modal-tenaga kerjanya, tingkat keahlian dan sebagainya. Ini berarti bahwa perdagangan intra industri akan menjadi penting antara negara-negara yang berada pada tingkat perkembangan ekonomi yang serupa. Manfaat perdagangan ini akan menjadi besar bila terdapat skala ekonomis yang kuat dan diferensi produk yang tinggi, suatu keadaan yang lebih bercirikan barang-barang manufaktur yang canggih daripada bahan baku atau hasil-hasil sektor-sektor tradisional ( tekstil dan sepatu ), maka tanpa pengaruh distribusi pendapatan yang serius perdagangan cenderung lebih mungkin terjadi pada perdagangan barang-barang manufaktur diantara negara industri maju (Krugman, 1992: 25 ).

### **2.2.2 Pengaruh Harga Terhadap Ekspor**

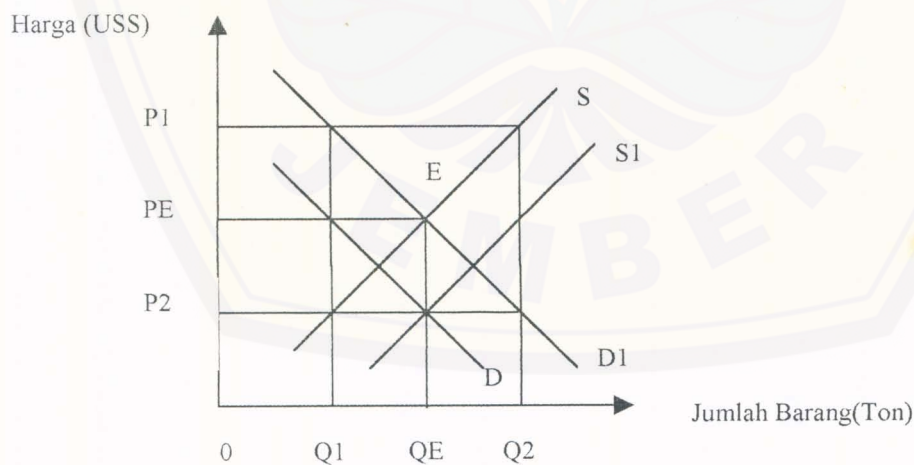
Harga merupakan salah satu faktor yang menimbulkan perdagangan internasional karena perbedaan harga menjadi dasar adanya permintaan dan penawaran. Berthil-ohlin (Krugman,1991:43) menyatakan bahwa masalah perdagangan internasional adalah masalah harga. Perbedaan harga menyebabkan timbulnya kegiatan perdagangan internasional. Perbedaan harga menjadi dasar adanya permintaan dan penawaran. Timbulnya perdagangan internasional disebabkan perbedaan komposisi faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara. Harga komoditi ekspor akan berpengaruh seperti dalam hukum permintaan bahwa jika harga barang turun maka permintaan bertambah dan jika barang naik maka permintaan akan turun. Untuk kasus yang lebih global permintaan suatu negara terhadap barang dari negara lain akan naik apabila harga tersebut menurun dan akan menurunkan jumlah permintaan jika harga barang tersebut meningkat.

Harga suatu barang ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan barang tersebut di pasar. Harga keseimbangan akan terbentuk jika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen dan jumlah barang yang diminta oleh konsumen.

Hukum permintaan menyatakan jika harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan akan suatu barang tersebut akan turun, anggapan keadaan lain tetap (*Ceteris paribus*) (Sudarsono, 1990: 23). Penurunan ini disebabkan karena konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan yang lain yang lebih murah.

Apabila jumlah barang yang ditawarkan di pasaran lebih besar dari yang diminta, berarti terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) akan berakibat turunnya harga barang tersebut. Sebaliknya jika permintaan lebih besar dari penawaran (*excess demand*) barang tersebut akan naik dengan asumsi *ceteris paribus*.

Garis vertikal menunjukkan harga persatuan output, sedangkan garis horisontal adalah kuantitas dari output yang diminta dan ditawarkan. Harga keseimbangan berada pada titik E, yaitu pada jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Garis D adalah kurva permintaan dan garis S adalah kurva penawaran.



Gambar 1 : Harga Dalam Mekanisme Pasar

Sumber : Boediono, 1995, hal 47

Keterangan :

Garis D :kurva permintaan

Garis D1:pergeseran kurva permintaan

Garis S :kurva penawaran

Garis S1 : pergeseran kurva penawaran

Apabila harga naik maka kuantitas barang yang diminta akan mempunyai kecenderungan untuk turun, sedangkan jumlah barang yang ditawarkan adalah sejumlah kuantitas itu. Adanya kelebihan penawaran akan menyebabkan jumlah barang yang ditawarkan akan turun.

Untuk kasus yang lebih global permintaan suatu negara terhadap permintaan negara lain akan naik apabila harga barang tersebut menurun dan akan menurunkan jumlah permintaan, begitu juga sebaliknya apabila permintaan negara lain akan turun apabila harga barang tersebut naik dan akan menaikkan jumlah barang yang akan diminta.

Mekanisme Hume adalah mekanisme penyesuaian neraca pembayaran lewat perubahan harga. Mekanisme harga ini bekerja secara penuh dalam artian kembali neraca pembayaran posisi keseimbangan semula dalam sistem standart emas penuh. Seandainya karena suatu hasil ekspor kita tiba-tiba naik sehingga terjadi surplus neraca pembayaran. Emas akan mengalir ke dalam negara menjadi lebih tinggi pada harga di luar negara lebih murah dan ekspor turun (karena orang lebih suka menjual barangnya di pasar dalam negeri ) ( Boediono, 1995:113).

Mekanisme terbentuknya harga sangat dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan jumlah penawaran. Mekanisme harga juga tergantung dari surplus stok uang dari negara lain karena apabila masih ada stok uang maka kecenderungan untuk menambah jumlah barang yang diminta masih ada yang dan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi kenaikan permintaan sehingga akan mempengaruhi terbentuknya harga. Adanya kenaikan jumlah permintaan akan berpengaruh terhadap ekspor.

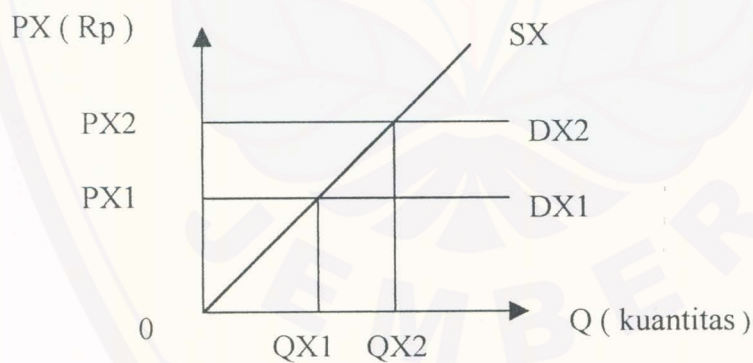


### 2.2.3 Pengaruh Perubahan Nilai Tukar ( Kurs )

Kurs mata uang asing adalah harga dalam negara dari mata uang asing luar negeri. Suatu kenaikan dalam kurs disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang asing dan apresiasi adalah suatu penurunan dalam kurs atau kenaikan nilai mata uang asing ( Salvatore, 1995: 140 ).

Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional karena kurs memungkinkan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara. Jika kurs antara dua mata uang dari dua negara diketahui, maka harga ekspor salah satu negara dapat di hitung (Krugman, 1992 :41 ).

Kenaikan kurs menggeser ke atas kurva permintaan barang X yang horisontal ( DX1 menjadi DX2 ). Ini terjadi karena sumbu vertikal menunjukkan harga dalam Rp yang pasti akan meningkat dengan adanya peningkatan kurs meskipun harga dalam US Dollar tidak berubah. Akibatnya dalam volume ekspor OQX1 menjadi OQX2.



Gambar 2 : Pengaruh perubahan kurs terhadap ekspor

Sumber : Boediono, 1983, hal 116.

Keterangan :

DX : permintaan ekspor

SX : penawaran ekspor

QX : jumlah barang

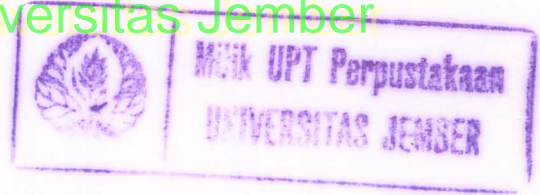
PX : harga ekspor

Kurs mata uang mempunyai pengaruh langsung terhadap perdagangan , baik ekspor maupun impor. Kurs mata uang rupiah sangat terpengaruh oleh gejolak kurs mata uang negara-negara ekonomi besar terutama Amerika Serikat, Jepang dan Jerman. Perubahan tingkat kurs yang terjadi akan berpengaruh terhadap besarnya volume permintaan negara pengimpor. Apabila tingkat nilai tukar naik maka akan mendorong meningkatkan volume permintaan akan barang-barang impor tersebut atau dapat dikatakan bahwa perubahan tingkat nilai tukar yang terjadi akan menentukan volume permintaan negara lain terhadap ekspor domestik negara.

Dalam kenyataannya perubahan harga relatif yang disebabkan oleh suku bunga harga ekspor yang lebih murah hanya mempunyai efek yang sangat kecil. Kebijakan perdagangan berkaitan erat dengan kebijakan nilai tukar valuta asing. Sejak berdirinya orde baru, pemerintah telah beberapa kali mengadakan devaluasi rupiah. Devaluasi ini merupakan alat untuk mengukur kembali ketimpangan-ketimpangan dalam perdagangan dan memproteksi nilai mata uang yang tidak sesuai.

### 2.3. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori maka hipotesis yang dapat diajukan adalah faktor harga ekspor tekstil dan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000 secara parsial dan bersama-sama.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah *explanatory* yaitu penelitian yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan pengaruh variabel ( ada atau tidaknya hubungan dan besarnya pengaruh antara variabel bebas yaitu harga ekspor tekstil dan nilai tukar terhadap variabel terikat volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000).

##### 3.1.2 Unit Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap ekspor tekstil Indonesia ke Jepang dengan pertimbangan bahwa sumbangan devisa yang dapat diperoleh dari ekspor tekstil ini dari tahun ke tahun tetap besar dan pertumbuhannya juga meningkat bila dibandingkan dengan komoditi lain. Kelompok komoditi yang diteliti yaitu tekstil yang berdasarkan panduan Tyres dan Philips serta Krause tergolong dalam SITC 65 untuk komoditi tekstil.

#### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder dengan runtut waktu tahunan untuk periode 1980-2000. Pemilihan periode data mulai data mulai tahun 1980 dengan pertimbangan karena pada tahun tersebut terjadi penurunan harga minyak yang merupakan persoalan yang dihadapi Indonesia karena setelah periode sebelumnya ( 1973 ) Indonesia menikmati keuntungan kenaikan harga minyak. Dampak dari hal membuat Indonesia mempunyai keharusan untuk meningkatkan memasukkan devisa dari perolehan ekspor non migas. Sedangkan tahun 2000 dipilih sebagai tahun terakhir didasarkan atas ketersediaan data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pencatatan data yang sudah tersedia sebelumnya di berbagai instansi yang terkait seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) beberapa terbitan, Bank Dunia dan studi literatur.

### 3.3 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat yaitu volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang dengan dua variabel bebas yang terdiri dari harga ekspor tekstil dan nilai tukar.

Untuk mengetahui pengaruh harga ekspor tekstil dan nilai tukar terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang diestimasi dalam persamaan regresi berganda (Sulistyo, 1993:192):

$$Y = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Rumus (1) ditransformasikan dalam bentuk logaritma :

$$\text{Log } Y = \text{Log } b_0 + b_1 \text{ Log } X_1 + b_2 \text{ Log } X_2 + \text{Log } \varepsilon$$

dimana :

$Y$  = volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang (ton)

$b_0$  = ( konstanta ) volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang pada saat tidak dipengaruhi oleh harga ekspor tekstil dan nilai tukar

$b_1$  = besarnya pengaruh harga ekspor tekstil terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000

$b_2$  = besarnya pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000

$X_1$  = besarnya harga ekspor tekstil ( US \$/ Kg )

$X_2$  = besarnya nilai tukar ( Rp )

$\varepsilon$  = kesalahan pengganggu

Parameter-parameter yang diestimasi menggunakan kriteria statistik dan kriteria ekonometrika.

### 3.3.1 Kriteria Statistika

Uji statistik dipakai dalam penelitian ini adalah uji statistik yang dipakai dalam model regresi berganda dalam ilmu ekonometrika, yaitu :

#### 1. Uji hipotesis secara parsial

Uji hipotesis ini menggunakan tuberkolusis test yaitu untuk menunjukkan peran setiap variabel tak bebas ( Soelistyo, 1993: 212 ).

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

$b_i$  = koefisien variabel bebas

$S_{b_i}$  = simpangan baku

Rumusan hipotesis :

- $H_0 : b_1 = b_2 = 0$ , artinya tiap variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat ;
- $H_i : b_1 \neq b_2 \neq 0$ , artinya tiap variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas  $t_{hitung} < \alpha$  dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas harga ekspor tekstil dan nilai tukar terhadap variabel terikat volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000;
- Jika probabilitas  $t_{hitung} > \alpha$  dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_i$  ditolak artinya tidak ada pengaruh signifikan

antara variabel bebas harga ekspor tekstil dan nilai tukar terhadap variabel terikat volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000.

## 2. Uji hipotesis secara bersama-sama

Uji hipotesis ini memakai uji F test yaitu untuk menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas ( Soelistyo, 1993:231 ).

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

dimana :

$R^2$  = koefisien determinan

k = jumlah variabel bebas yang digunakan

n = jumlah sampel

Rumusan hipotesis :

- $H_0 : b_1, b_2 = 0$ , berarti semua variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas (Y);
- $H_1 : b_1, b_2 \neq 0$ , berarti semua variabel ( $X_1, X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas (Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas  $F_{hitung} < \alpha$  dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % ( $\alpha = 5$  % ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga secara bersama-sama variabel harga ekspor tekstil dan nilai tukaer mempunyai pengaruh yang berarti terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000;
- Jika probabilitas  $F_{hitung} > \alpha$  dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % ( $\alpha = 5$  % ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga secara bersama-sama variabel harga ekspor tekstil dan nilai tukar tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000.

### 3.3.2 Koefisien Determinasi Berganda

$R^2$  digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variasi ( naik/ turunnya ) variabel terikat dengan rumus ( Supranto, 1995:258-260 ) :

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

$R^2$  = koefisien determinasi

ESS = jumlah kuadrat regresi / *Explained sum of Squares* ( $b_1 \sum x_{1i} + b_2 \sum x_{2i}$ )

RSS = jumlah kuadrat kesalahan regresi / *Residual sum of Squares* ( $\sum e_i^2$ )

TSS = total jumlah kuadrat / *Total sum of Squares* ( $\sum y_i^2$ )

### 3.3.3 Uji Ekonometrika

#### (1) Uji Normalitas

Uji ini dilakukan dengan mengamati histogram atas nilai residual dan statistik Jargue – Bera (JB) dengan rumus : ( Kuncoro: 2001:110)

$$JB = (n-k)/6 ( S^2 + 1/4( K- 3 )^2 )$$

Dimana :

n = banyaknya observasi

k= 0 untuk data biasa

S= skewness

K= kurtosis

Histogram memperlihatkan distribusi frekuensi dari data yang diamati. Dalam hipotesis nol yang menyatakan residual terdistribusi dengan normal statistik Jargue –Bera secara asimtotis merupakan distribusi chi-square dengan derajat kebebasan 2 atau probabilitasnya sekitar 0,6781 ( Kuncoro: 2001: 110). Semakin kecil nilai probabilitas statistik JB ( mendekati 0,000), kita dapat menolak hipotesis bahwa residual terdistribusi normal.

## (2) Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah penelitian ini dijumpai hubungan antar variabel bebasnya digunakan uji multikolinearitas. Adanya kemungkinan terdapat multikolinrearitas dalam model apabila nilai F hitung dan R signifikan sedangkan sebagian seluruh koefisien regresi tidak signifikan. Pengujian ini dilakukan pada variabel bebas secara parsial, menjadikan salah satu variabel terikat selanjutnya apabila R masing-masing regresi sederhana tersebut mendekati nol maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas ( Gujarati, 1993:163 ).

## (3) Uji Autokorelasi

Pada uji Autokorelasi yaitu alat uji ekonometrika yang digunakan untuk menguji apakah antara variabel bebas saling mempengaruhi. Autokorelasi biasanya terjadi pada data series atau data yang disusun secara kelompok. Untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini dijumpai adanya autokorelasi maka digunakan uji Durbin – Wattson ( Gujarati, 1993:215 ).

1. Jika  $H_0$  adalah tidak ada autokorelasi positif, maka jika:

$$d < d_L \quad : \text{menolak } H_0$$

$$d > d_U \quad : \text{menerima } H_0$$

$$d_L \leq d \leq d_U \quad : \text{pengujian tidak menyakinkan}$$

2. jika  $H_0$  adalah tidak ada autokorelasi negatif, maka jika :

$$d > 4 - d_L \quad : \text{menolak } H_0$$

$$d < 4 - d_U \quad : \text{menerima } H_0$$

$$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L \quad : \text{pengujian tidak menyakinkan}$$

3. jika  $H_0$  tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, maka :

$$sd < d_L \text{ atau } d > 4 - d_L \quad : \text{menolak } H_0$$

$$d_U < d < 4 - d_U \quad : \text{menerima } H_0$$

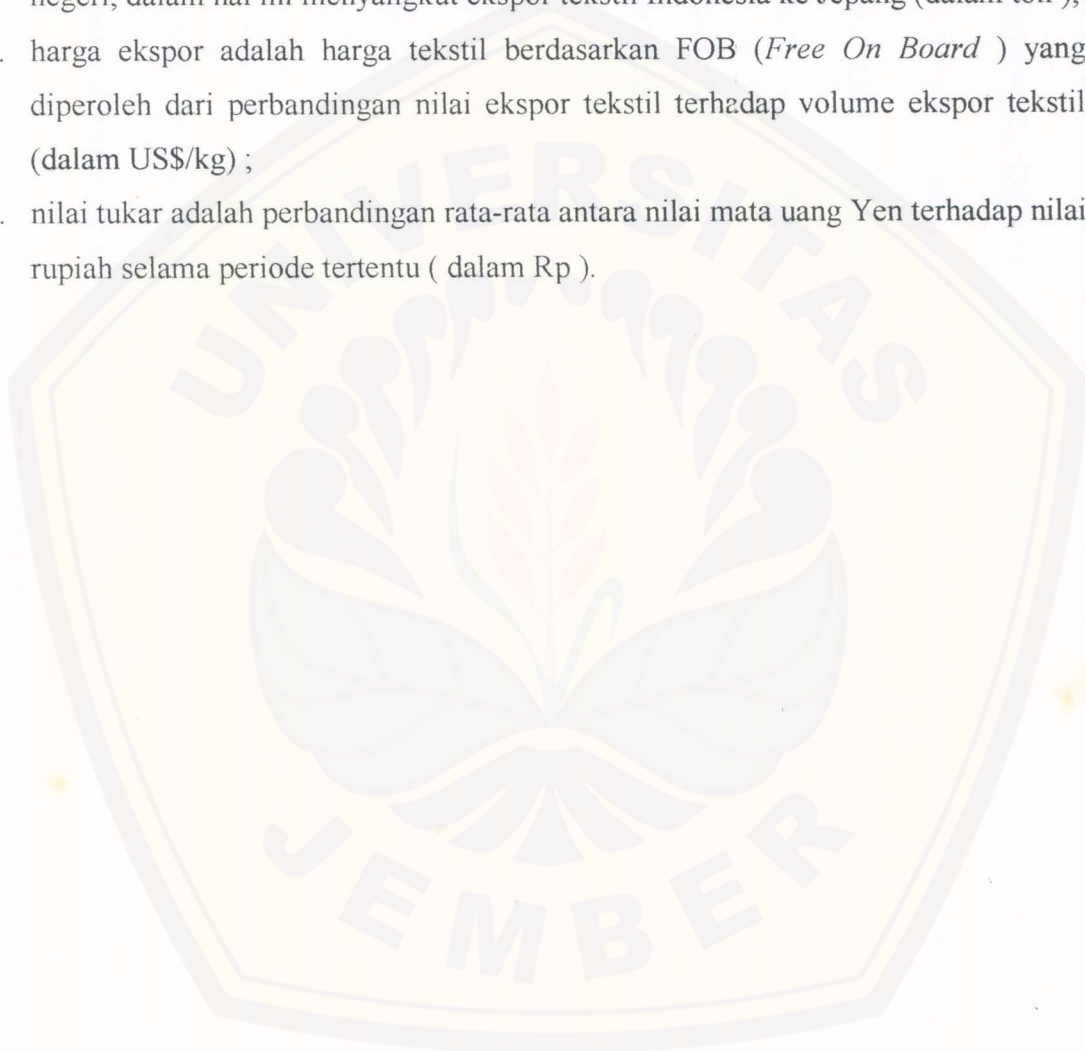
$$d_U \leq d \leq d_U \text{ atau } 4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L \quad : \text{pengujian tidak menyakinkan.}$$



### 3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama maka diberikan definisi variabel operasional sebagai berikut :

1. volume ekspor tekstil adalah jumlah atau besarnya pengiriman tekstil ke luar negeri, dalam hal ini menyangkut ekspor tekstil Indonesia ke Jepang (dalam ton );
2. harga ekspor adalah harga tekstil berdasarkan FOB (*Free On Board* ) yang diperoleh dari perbandingan nilai ekspor tekstil terhadap volume ekspor tekstil (dalam US\$/kg) ;
3. nilai tukar adalah perbandingan rata-rata antara nilai mata uang Yen terhadap nilai rupiah selama periode tertentu ( dalam Rp ).





#### IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Perkembangan Ekspor Tekstil Indonesia ke Jepang

Industri tekstil merupakan salah satu cabang industri yang tertua yang telah ditangani secara lebih dini dalam proses industrialisasi seperti halnya negara-negara lain. hal ini dimungkinkan karena industri tekstil mengalami proses yang relatif lebih mudah dan sederhana serta industri ini cukup banyak menyerap tenaga kerja. Disamping itu pemasarannya relatif terjamin mengingat tekstil merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat banyak sebagaimana yang dikemukakan oleh Frans Seda (1992: 483) :

Sektor tekstil adalah salah satu sektor yang paling dini ditangani oleh industrialisasi di banyak negara. Demikian juga dengan Indonesia karena teknologinya sederhana dapat dialihkan dan dioperasikan oleh produk dalam negeri dan pasarannya pun terjamin karena ia menghasilkan salah satu bahan pokok bagi kebutuhan masyarakat luas, sebab itu sektor ini juga merupakan ujung tombak dari proses industrialisasi di suatu negara.

Keunggulan komparatif dari industri ini dimiliki oleh Indonesia yaitu dengan mengandalkan tenaga kerja yang relatif murah dan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak bila dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan intensitas faktor produksi, industri tekstil tergolong industri ULI ( *Unskilled Labour Intensive*) yang dikenal dengan industri manufaktur padat karya.

Perkembangan ekspor tekstil Indonesia tumbuh dengan kecepatan cukup tinggi dengan perolehan pangsa 2,3 % di dunia ( Benny, 1997: 16 ). Sebagai produsen tekstil, Indonesia berusaha untuk menawarkan tekstil ke pasaran yang lebih luas dengan berbagai pengembangan usaha promosi. Hasil dari usaha tersebut adalah adanya kenaikan yang tinggi ekspor tekstil Indonesia ke Jepang yang saat sekarang masih sangat memerlukan bahan baku untuk industri pengolahannya yang sedang berkembang pesat.

Ekspor tekstil Indonesia ke Jepang mengalami fluktuasi yang relatif stabil digambarkan dalam volume dan nilai ekspor tekstil Indonesia ke Jepang periode tahun 1980-2000.

Tabel 1. Ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000

Tahun	Volume ( ton )	Nilai FOB ( ribu US\$ )
1980	1137,7	7956,39
1981	1007,3	6834,53
1982	1075,1	9781,36
1983	4650,5	22412,15
1984	5985,7	27279,82
1985	4878,5	24333,47
1986	4165,3	20804,84
1987	9431,4	43220,33
1988	13415,2	59709,71
1989	11434,4	52570,79
1990	14137,5	62203,58
1991	19851,1	85290,25
1992	20357,5	67597,08
1993	24797,5	86431,68
1994	31455,8	98142,09
1995	43973,4	184683,88
1996	61205,4	189859,15
1997	57431,2	186479,10
1998	63697,8	200775,46
1999	113250,5	298698,19
2000	109755,4	310113,88

Sumber : BPS, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, beberapa terbitan

Ekspor tekstil Indonesia ke Jepang mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dari tahun 1980 volume ekspor tekstil sebesar 1137,7 ton dengan nilai 7956,39 ribu US \$ sampai tahun 2000 dengan volume 109755,4 ton nilainya sebesar 310113,88 ribu US\$. Pada tahun 1988-1989 mengalami penurunan nilai ekspor dari 59709,71 ribu US\$ menjadi 52570,79 ribu US\$ yang diikuti penurunan volume ekspor dari 13415,2 ton menjadi 11434,4 ton tetapi penurunan tersebut diimbangi dengan kenaikan yang relatif stabil seperti mulai tahun 1994 volume ekspor beranjak naik hanya pada tahun 1997 volume ekspor mengalami penurunan sebesar 6,16 %. Dari tahun ke tahun perkembangan ekspor tekstil Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya harga ekspor dan kurs. Pada awal krisis moneter tahun 1997, volume ekspor tekstil ke Jepang sebesar 57431,2 ton turun dari volume 1996 sebesar 61205,4 ton dan nilai ekspornya 186479,10 ribu US \$ turun dari nilai ekspor tahun 1996 sebesar 189859,15 ribu US\$. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 berdampak pada lesunya industri manufaktur dalam negeri yang selama ini menjadi motor pertumbuhan ekonomi.

Kurs yang menjadi standar perdagangan dunia adalah dollar Amerika. Dalam kenyataannya kurs mata uang tersebut sering terjadi apresiasi sehingga membuat harga tekstil di pasar internasional turun jika ditinjau dari mata uang tersebut. Keadaan tersebut menguntungkan negara Indonesia sebagai produsen tekstil. Permintaan negara Jepang dapat semakin tinggi karena turunnya harga tekstil akibat melemahnya rupiah. Hal tersebut dapat mendorong eksportir untuk semakin meningkatkan volume ekspornya dengan harapan mendapatkan devisa dalam bentuk dollar.

Ekspor tekstil Indonesia ke Jepang mengalami kenaikan yang relatif stabil, hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan yang tidak terlalu fluktuatif hanya pada tahun 1998 sampai tahun 2000 kenaikannya cukup besar sehingga volumenya juga mengalami kenaikan. Adanya kenaikan nilai tukar menyebabkan penurunan pada harga ekspor tetapi volume ekspor justru mengalami kenaikan. Nilai tukar beranjak naik mulai tahun 1996 sehingga harga mengalami penurunan sebesar 2%. Keadaan

ini cenderung stabil dengan membaiknya perekonomian pada tahun 2000 volume ekspor meningkat sebesar 109755,4 ton dengan nilai 310113,88 ribu US \$.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Regresi Untuk Mengetahui Pengaruh Harga Ekspor Tekstil dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Tekstil Indonesia ke Jepang

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh harga ekspor tekstil (P) dan nilai tukar (ER) terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang (Y) adalah analisis regresi linier berganda. Formulasi regresi berganda adalah X1 dan X2 sebagai variabel bebas dan Y sebagai variabel terikat. Sehingga dari formulasi tersebut dilakukan perhitungan persamaan regresi pada lampiran 2, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = 7,322 - 2,208 \text{ Log } X1 + 0,743 \text{ Log } X2 + \text{Log } \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta ( $b_0$ ) adalah 7,322 yang berarti bahwa harga ekspor tekstil (X1) dan nilai tukar (X2) tetap atau konstan atau nol maka volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang (Y) sebesar 7,322.
- b. Variabel bebas harga ekspor tekstil mempunyai koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar -2,208 yang menunjukkan elastisitas permintaan ekspor tekstil Indonesia ke Jepang. Artinya, jika harga ekspor tekstil naik sebesar 1 % maka volume ekspor tekstil akan menurun sebesar 2,208 % dengan asumsi variabel bebas selain harga ekspor tekstil dianggap konstan.
- c. Variabel bebas nilai tukar mempunyai koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar 0,743 yang menunjukkan elastisitas permintaan ekspor tekstil Indonesia ke Jepang. Artinya, jika nilai tukar naik sebesar 1 % maka volume ekspor tekstil akan naik sebesar 0,743 % Adanya hubungan searah antara nilai tukar dengan volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.

#### 4.2.2 Koefisien Determinasi Berganda

Hasil perhitungan  $R^2$  pada lampiran 2, didapat hasil yang positif yaitu sebesar 0,949 artinya mengindikasikan bahwa kedua variabel  $X_1$  ( harga ekspor tekstil ) dan  $X_2$  ( nilai tukar ) secara bersama-sama mampu menjelaskan perilaku variasi  $Y$  ( volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang ) sebesar 94,49 % sedangkan sisanya 5,51% variasi  $Y$  dijelaskan oleh variabel di luar model yang dipakai. Ini berarti bahwa peranan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  telah menyebabkan perubahan variasi  $Y$  dengan sangat kuat.

#### 4.2.3 Pengujian Koefisien Regresi

##### 1. Pengujian koefisien regresi secara parsial/individu

Pengujian koefisien regresi secara parsial terhadap koefisien yaitu harga ekspor dan nilai tukar terhadap perubahan volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang digunakan uji  $-t$  ( *test t* ).

Hasil analisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas pada dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Variabel bebas harga ekspor tekstil (  $X_1$  ) memiliki nilai probabilitas  $t$  sebesar 0,0007, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas  $t$  lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_i$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga variabel harga ekspor tekstil (  $X_1$  ) berpengaruh secara parsial terhadap variabel volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000 ( $Y$ );
- b. Variabel bebas nilai tukar (  $X_2$  ) memiliki nilai probabilitas  $t$  sebesar 0,0003, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas  $t$  lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_i$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga variabel nilai tukar ( $X_2$ ) berpengaruh secara parsial terhadap variabel volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000 ( $Y$ ).

## 2. Uji koefisien regresi secara serentak

Pengujian untuk melihat pengaruh secara serentak dari masing-masing variabel bebas yaitu harga ekspor dan nilai tukar terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang di gunakan uji F (*F – test*) ditunjukkan pada lampiran 2. Apabila probabilitas F lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan sebaliknya apabila probabilitas F lebih besar dari *level of significance* ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Dari hasil regresi, diperoleh probabilitas F sebesar 0.0000 pada derajat kebebasan  $df = n-k-1$ , menunjukkan bahwa probabilitas F lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga variabel harga ekspor tekstil (X1) dan nilai tukar (X2) berpengaruh secara serentak terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000 (Y).

### 4.2.4 Evaluasi Ekonometrika

Hasil analisis yang meliputi uji t dan uji F sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan sesungguhnya. Meskipun demikian untuk lebih memperkuat hasil analisis, maka asumsi-asumsi klasik yang ada dalam penggunaan model regresi dan umumnya dalam ekonometrika perlu di uji. Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat BLUE (*Blues Linear Unbias Estimator*).

#### (1) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data pada lampiran 4, telah dapat disimpulkan bahwa :

- a. skewness bernilai positif, artinya rata-rata residual lebih besar dari nilai tengahnya ( mean );
- b. nilai kurtosis adalah positif menunjukkan ekor yang pendek dibanding distribusi normal;

- c. Nilai uji statistik JB mempunyai probabilitas  $< 0,671$ , maka berarti data dapat menolak hipotesis bahwa residual berdistribusi normal. Jadi distribusi residual untuk data tersebut adalah tidak normal.

## (2). Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 3, telah dapat diketahui variabel bebas yaitu harga ekspor tekstil ( $X_1$ ) dan nilai tukar ( $X_2$ ) secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat yaitu volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tetapi kemungkinan masih terdapat multikolinearitas diantara variabel-variabel bebas. Setelah dilakukan regresi antar variabel bebas, nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 2: Hasil Regresi Antara 2 Variabel Bebas Dengan Menjadikan Salah Satunya sebagai variabel Terikat

Variabel terikat	Variabel Bebas	$R^2$
a. $X_1$	$X_2$	0,795
b. $X_2$	$X_1$	0,795

Sumber : lampiran 3

Dari tabel 1 terlihat bahwa  $R^2$  dari masing-masing regresi lebih kecil dari  $R^2$  hasil regresi berganda yaitu sebesar 0,936 sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

## (3). Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi menggunakan Durbin Watson test. Dari hasil estimasi pada lampiran 2 dapat diketahui bahwa  $d = 1,543$ , sedangkan untuk  $n=21$  dan  $k=2$  pada tingkat signifikansi 5 % diperoleh nilai  $d_L = 1,130$  dan untuk  $d_U = 1,540$  dengan demikian dapat diketahui bahwa  $d_U < d < 4-d_U$  atau  $1,540 < 1,629 < 2,460$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $d$  berada di daerah yang tidak terdapat autokorelasi.



### 4.3 Pembahasan

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga ekspor tekstil (X1) dan nilai tukar (X2) berpengaruh terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang (Y). Besarnya koefisien regresi harga ekspor sebesar  $-2,208$  dengan uji t sebesar  $-4,096$ . Koefisien regresi ini bernilai negatif dan signifikan secara uji statistik, karena diketahui probabilitas t lebih kecil dari *level of significance* ( $0,0007 < 0,005$ ) maka semakin tinggi harga ekspor, volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang semakin menurun sehingga setiap kenaikan harga sebesar 1 % maka akan menurunkan volume sebesar 40,96 %.

Adanya pengaruh negatif juga menunjukkan bahwa adanya kecenderungan kenaikan harga ekspor menyebabkan penurunan pada volume ekspor yang disebabkan pada pasar internasional sangat kuat dibandingkan dengan posisi tawar menawar eksportir. Dengan kata lain kekuatan yang dimiliki konsumen jauh lebih besar dibandingkan dengan kekuatan produsen sehingga negara Indonesia sebagai produsen atau eksportir hanya bisa menjadi *price taker* (penerima harga) untuk pasar internasional.

Hal lain yang menyebabkan pengaruh negatif tersebut bahwa adanya harga bahan baku yang menggunakan bahan baku impor dalam bentuk mata uang asing (kurs dollar) dan pada saat bahan baku habis maka harga bahan baku tersebut mengalami kenaikan yang tidak diikuti oleh kenaikan volume ekspornya sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja ekspor tekstil Indonesia ke Jepang sangat sensitif terhadap perubahan harga yang dapat dibuktikan dengan perubahan harga ekspor yang tidak terlalu fluktuatif. Sedangkan ketika harga mulai fluktuatif maka ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tidak memiliki kemampuan untuk meresponnya. Kecenderungan berada pada posisi stabil menunjukkan posisi ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tidak mengalami banyak perubahan pada saat harga fluktuatif. Secara umum negara maju menjadikan negara Asia Pasifik menjadi pasar utama ekspor tekstil mereka, negara Jepang terletak di Asia karena secara umum konsumsi negara di Asia Pasifik terus meningkat rata-rata 3 % per tahun ( Benny, 1997: 495 ).

Keadaan tersebut membuat negara Indonesia sebagai eksportir di negara Jepang bersaing memperebutkan pasaran Jepang sehingga dengan adanya persaingan tersebut menuntut adanya kekuatan tawar menawar dan kemungkinan Indonesia masih mempunyai kekuatan yang lemah tapi Indonesia sudah mampu bersaing dibuktikan dengan kenaikan volume ekspor tekstil dan kenaikan nilai ekspor tekstil (lihat tabel 1 ).

Bertil-Ohlin (Krugman, 1991: 43 ) menyatakan bahwa ;

Masalah perdagangan internasional adalah masalah harga. Perbedaan harga menyebabkan timbulnya kegiatan perdagangan internasional. Perbedaan harga menjadi dasar adanya permintaan dan penawaran. Timbulnya perdagangan internasional disebabkan perbedaan komposisi faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara. Harga komoditi ekspor akan berpengaruh seperti dalam hukum permintaan bahwa jika harga turun maka permintaan bertambah dan jika harga naik maka permintaan akan turun.

Dari teori diatas pengaruh negatif antara harga ekspor tekstil terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang terjadi karena terbentuknya harga berpengaruh sesuai dengan hukum permintaan. Harga juga merupakan salah satu faktor yang menimbulkan perdagangan internasional karena harga menjadi dasar adanya permintaan dan penawaran sehingga setiap kenaikan harga ekspor tekstil akan diikuti oleh penurunan volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.

Apabila diamati dari hubungan variabel perubahan harga ekspor tekstil Indonesia ke Jepang ( tabel 1) dan perubahan volume ekspor tekstil dalam kurun waktu 1987-2000, terdapat kecenderungan bahwa harga ekspor mengalami perubahan yang sangat dipengaruhi oleh perubahan harganya. Pada kurun waktu tersebut jelas sekali bahwa hubungan antara perubahan harga ekspor dan volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang mempunyai hubungan yang negatif atau berbanding terbalik tetapi perubahan tersebut masih stabil.

Perubahan harga pada awal krisis 1997 mengalami kenaikan  $\pm 4\%$  yang mengakibatkan penurunan volume ekspor sebesar 6,16 % dan setelah tahun tersebut harga ekspor di pasaran Jepang menurun tetapi justru dengan menurunnya harga tersebut diikuti oleh kenaikan volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.

Besarnya koefisien regresi perubahan nilai tukar ( $X_2$ ) terhadap perubahan volume ekspor tekstil ( $Y$ ) adalah 0,743 dengan uji  $t$  sebesar 4,468. Koefisien regresi ini bernilai positif dan signifikan secara uji statistik, karena probabilitas  $t$  lebih kecil dari *level of significance* ( $0,003 < 0,005$ ) hal ini menunjukkan volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000 dipengaruhi oleh nilai tukar.

Kurs merupakan nilai tukar suatu negara terhadap mata uang asing, jadi dalam hal ini kurs akan menentukan besarnya rupiah yang akan diterima oleh eksportir. Apabila kurs naik akan merangsang eksportir untuk lebih meningkatkan ekspornya demi mendapatkan mata uang dalam bentuk Yen yang lebih menguntungkan karena mempunyai nilai mata uang yang lebih tinggi atau lebih mahal bila ditukarkan dengan rupiah dan eksportir akan lebih memilih menjual barangnya ke luar negeri dibandingkan di dalam negeri.

Variabel nilai tukar ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang. Kenaikan nilai tukar akan berdampak pada daya saing harga sehingga para eksportir berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas barang ekspornya karena para eksportir akan memperoleh jumlah rupiah yang lebih banyak sehingga mereka menaikkan volume ekspornya. Apabila nilai tukar rupiah terjadi penurunan maka secara relatif harga barang ekspor Indonesia ke luar negeri akan berdampak pada kenaikan harga dan harga barang ekspor dalam bentuk Yen. Besarnya keuntungan eksportir sangat tergantung juga pada input barang tersebut jika input barang tersebut banyak mengimpor maka mereka akan terkena dampak dari turunnya nilai rupiah tersebut karena mereka harus membeli inputnya dalam bentuk Yen.

Apabila diamati pada penelitian ini bahwa kenaikan nilai tukar mendorong pertumbuhan volume ekspor yang relatif stabil dan tidak terlalu besar sehingga tidak mendorong volume ekspor dalam jumlah yang besar hanya mengalami pertumbuhan 1%-3% tetapi dengan adanya kenaikan nilai tukar ini akan mampu menaikkan daya saing tekstil Indonesia ke Jepang di pasar internasional. Hal ini terjadi dimungkinkan adanya pengaruh impor karena adanya keterkaitan antara nilai tukar, ekspor dan

impor. Pengaruh impor ini diantaranya masih dibutuhkan bahan dasar tekstil yaitu kapas yang masih banyak diperoleh dari luar negeri.

Adanya kebijakan pemerintah dalam sistem mata uang yaitu di mulai sistem nilai tukar mengambang terkendali secara formal digunakan sejak bulan November 1978, yang kemudian digalakkan lagi bulan Maret 1983 serta sistem pengembangan nilai rupiah terhadap sekelompok nilai mata uang sejak 14 Agustus 1997 dan devaluasi 30 maret 1983 tidak secara otomatis menaikkan volume ekspor tetapi kenaikan volume ekspor mulai beranjak naik setelah adanya devaluasi 12 September 1986. Volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang mulai beranjak positif yang diikuti oleh kenaikan kurs US\$ karena produsen lebih suka menjual barangnya ke luar negeri karena keuntungan yang diterima akan ditukarkan dalam bentuk rupiah akan sangat tinggi apabila dibandingkan jika menjual barangnya di dalam negeri.

Pengujian statistik menggunakan uji F, dihasilkan probabilitas F sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha$ ) Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara serentak variabel-variabel bebas harga ekspor tekstil dan nilai tukar mempengaruhi volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tahun 1980-2000 dipengaruhi oleh harga ekspor tekstil dan nilai tukar. Dalam penelitian ini harga ekspor memiliki koefisien regresi negatif sebesar  $-2,208$  yang disebabkan kekuatan tawar menawar di pasar internasional sangat kuat dan negara maju membidik negara Asia Pasifik menjadi pangsa pasarnya sedangkan negara Jepang berada di wilayah Asia sehingga negara Indonesia harus bersaing memperebutkan pasaran Jepang dengan negara maju yang lain. Hal lain yang menyebabkan nilai koefisien negatif karena bahan baku yang dipakai adalah sebagian besar berasal dari impor maka jika bahan baku tersebut habis , eksportir akan membeli bahan baku yang abru dengan harga yang lebih mahal ( perubahan harga bahan baku tidak diikuti oleh perubahan volume ekspor ). Nilai koefisien regresi positif nilai tukar sebesar  $0,743$ , hal ini berarti semakin tinggi nilai tukar maka semakin tinggi juga volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.
2. Pengujian secara parsial yang menggunakan uji t menunjukkan bahwa harga mempunyai pengaruh signifikan dan nilai tukar juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.
3. Pengujian secara serentak memperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan berada pada daerah positif sehingga secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
4. Pada pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi residualnya tidak normal. Model yang digunakan telah lolos uji multikolinearitas dan autokorelasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut ;

1. Pengaruh negatif pada harga ekspor tekstil terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi disebabkan adanya kekuatan tawar menawar pada pangsa pasar Jepang dimana negara maju juga membidik pangsa Jepang menjadi pangsa utama ekspornya. Hal ini menyebabkan Indonesia harus bisa bersaing untuk memperebutkan pasaran Jepang.
2. Dilihat dari setiap kenaikan volume ekspor tekstil yang relatif stabil, perlu adanya peningkatan kualitas dari tekstil itu sendiri, meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar menjadi sumber daya manusia yang profesional yang akan berperan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas tekstil. Pengembangan sumber daya alam Indonesia yang kaya akan serat polyster, dapat mengembangkan serat bahan kayu, rayon atau *acrylic* sehingga dengan pengembangan sumber daya ini akan mengurangi impor akan kapas dan impor katun yang dapat dibeli termurah melalui *future trading* di New York Usaha lain yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan promosi dan memperluas pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar . M.A dan I.J Aziz, 1987. *Prospek Ekonomi Indonesia dan Sumber Pembiayaan*. Jakarta: UI-PRESS.
- Boediono.1998. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2000.*Perdagangan Luar Negeri*. Jember.
- Benny, S. 1997. *Kesiapan Industri Tekstil Indonesia Menghadapi Era Pasar Global (Perekonomian Indonesia Memasuki Milinium )*. Jakarta:PT. Multimedia.
- Djiwandono, J, Soedrajat. 1992. *Perdagangan dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3S.
- Djojohadikusumo, S.1985. *Perdagangan dan Industri Era Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Endang, S. 1998. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Tekstil dan Pakaian Jadi di Indonesia tahun 1986-1996*. Skripsi S1 tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Gujarati D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M, L. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan D. Guritno. S,H. dari *The Economics of Development and Planning* Tahun 1983. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Krugman. P. R dan Maurice Obsfelt. 1992. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan Faisal Basri dari *International Economics* Tahun 1992. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad.2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Salvatore.1997.*Ekonomi Internasional*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Soelistyo.1993. *Pengantar Ekonometrika I*. Jakarta: BPFE UI
- Soekirno, S. 1983. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: BPFE UI.



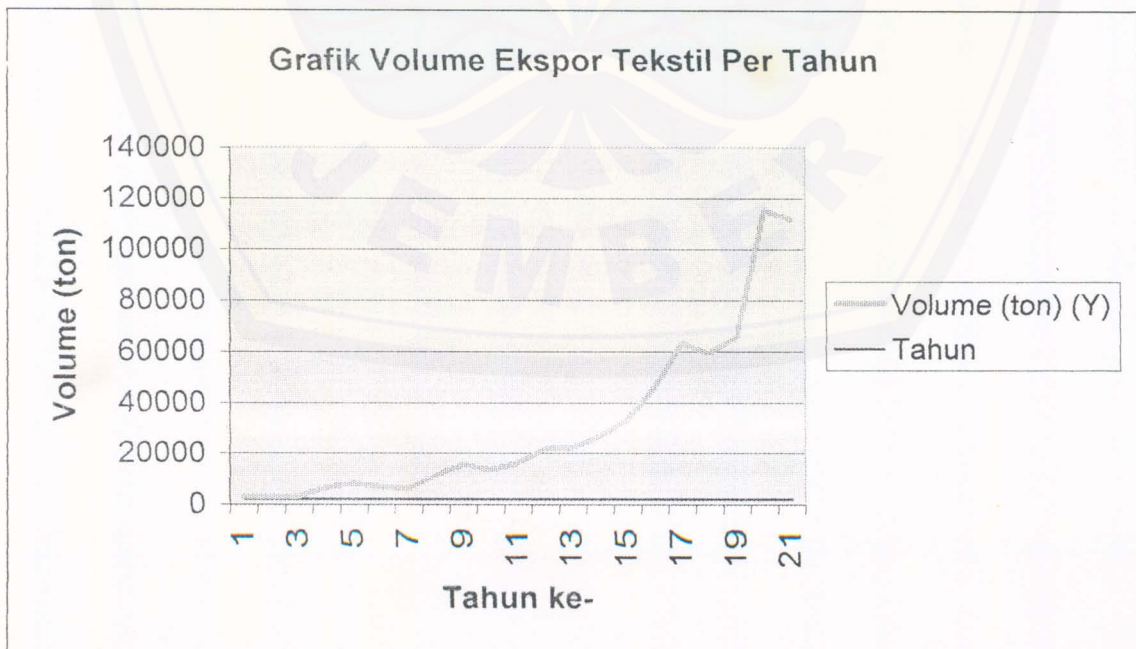


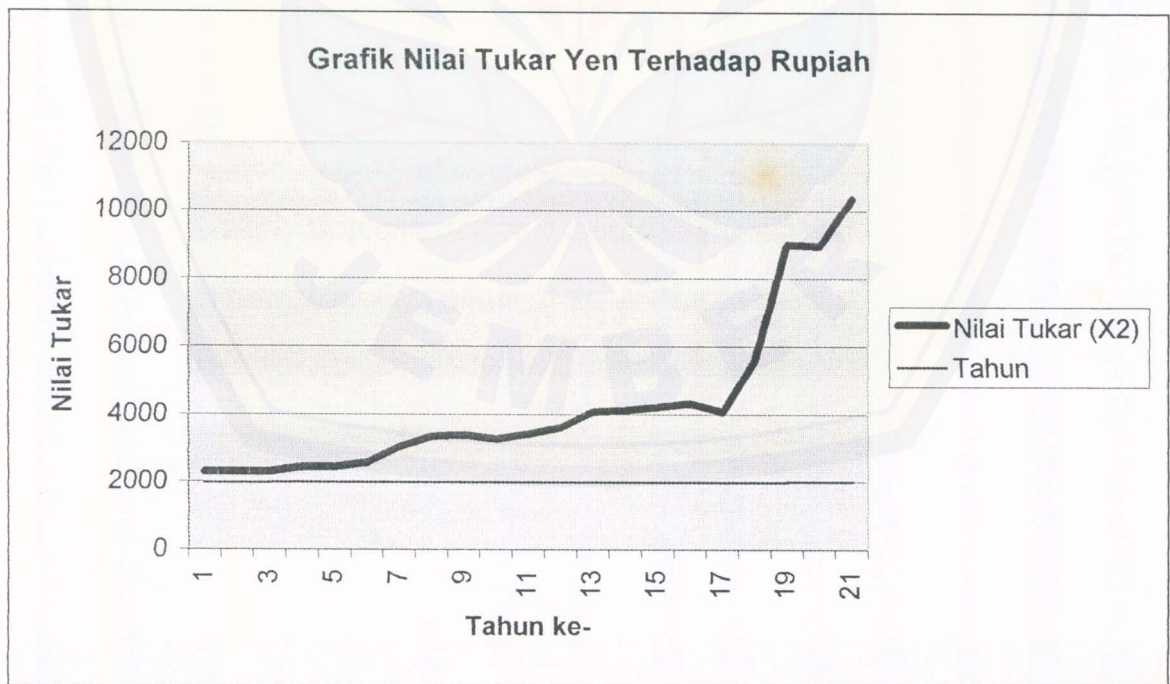
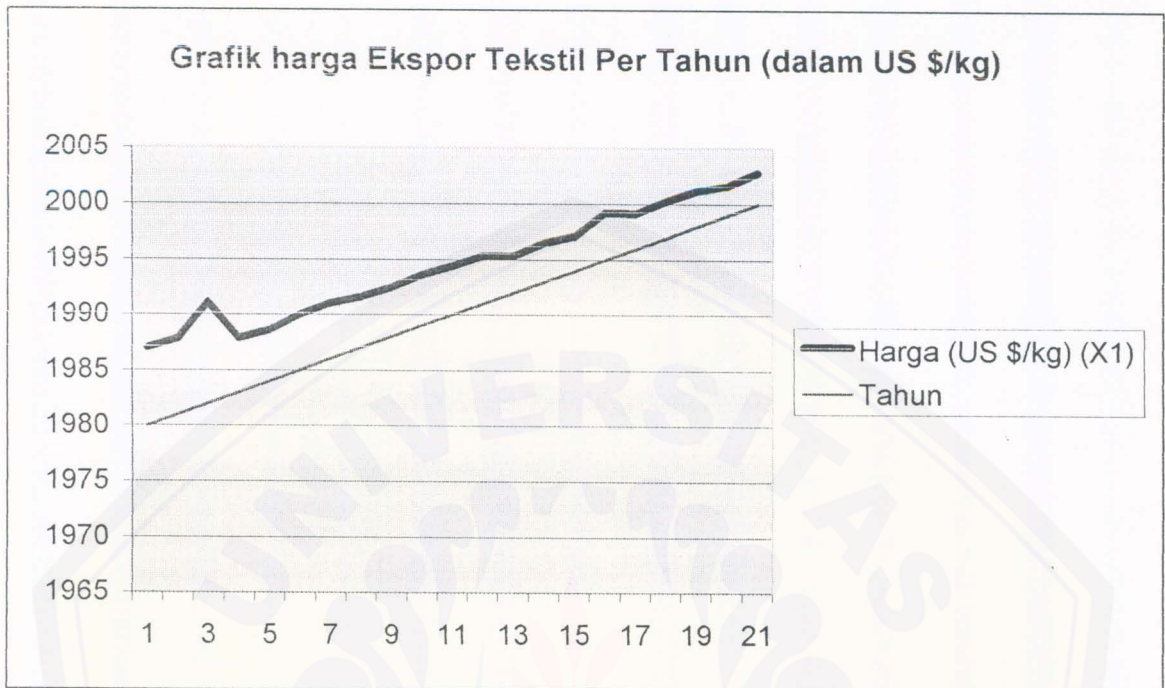
Lampiran 1.

Data Volume Ekspor Tekstil, Harga dan Nilai Tukar

No	Tahun	Volume (ton) (Y)	Harga (US \$/kg) (X1)	Nilai Tukar (X2)
1	1980	1137,7	6,9934	300
2	1981	1007,3	6,7850	300
3	1982	1075,1	9,0981	310
4	1983	4650,5	4,8193	435
5	1984	5985,7	4,5475	435
6	1985	4878,5	4,9879	565
7	1986	4165,3	4,9948	1027,75
8	1987	9431,4	4,5826	1340,84
9	1988	13415,2	4,4509	1387,04
10	1989	11434,4	4,5976	1252,48
11	1990	14137,5	4,3999	1420,38
12	1991	19851,1	4,2965	1594,19
13	1992	20357,5	3,3205	2062
14	1993	24797,5	3,4855	2110
15	1994	31455,8	3,1200	2200
16	1995	43973,4	4,1999	2308
17	1996	61205,4	3,1020	2058,39
18	1997	57431,2	3,2470	3578,31
19	1998	63697,8	3,1520	7000,49
20	1999	113250,5	2,6375	6947,19
21	2000	109755,4	2,8255	8357,3

Sumber : Badan Pusat Statistik, beberapa terbitan





Lampiran 2 : Analisa Regresi Log Linier

LS // Dependent Variable is LY

Date: 5-23-2002 / Time: 15:35

SAMPL range: 1980 - 2000

Number of observations: 21

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	7.3215217	1.9324100	3.7888035	0.0013
LX1	-2.2079163	0.5390251	-4.0961286	0.0007
LX2	0.7429737	0.1662947	4.4678130	0.0003
R-squared	0.949680		Mean of dependent var	9.510803
Adjusted R-squared	0.944089		S.D. of dependent var	1.451421
S.E. of regression	0.343195		Sum of squared resid	2.120097
Log Likelihood	-5.720571		F-statistic	169.8561
Durbin-Watson stat	1.629106		Prob (F-statistic)	0.000000

Lampiran 3 Pengujian Multikolinearitas

LS // Dependent Variable is LX1

Date: 5-23-2002 / Time: 15:50

SMPL range: 1980 - 2000

Number of observations: 21

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	3.4371436	0.2337715	14.703004	0.0000
LX2	-0.2752041	0.0319878	-8.6034064	0.0000
R-squared	0.795740	Mean of dependent var		1.444696
Adjusted R-squared	0.784989	S.D. of dependent var		0.315011
S.E. of regression	0.146068	Sum of squared resid		0.405383
Log likelihood	11.65048	F-statistic		74.01860
Durbin-Watson stat	2.000788	Prob(F-statistic)		0.000000

LS // Dependent Variable is LX2

Date: 5-23-2002 / Time: 15:50

SMPL range: 1980 - 2000

Number of observations: 21

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	11.417160	0.4964076	22.999569	0.0000
LX1	-2.8914528	0.3360823	-8.6034064	0.0000
R-squared	0.795740	Mean of dependent var		7.239891
Adjusted R-squared	0.784989	S.D. of dependent var		1.021072
S.E. of regression	0.473463	Sum of squared resid		4.259183
Log likelihood	-13.04553	F-statistic		74.01860
Durbin-Watson stat	1.663335	Prob(F-statistic)		0.000000



Lampiran 4 : Uji Normalitas

Date: 5-23-2002 / Time: 15:40

SAMPL range: 1980 - 2000

Number of observations: 21

Variable	RESID	INTERVAL	Mean	S.D.	Maximum	Minimum
			-1.375E-09	0.3255838	0.7846228	-0.5883889
			COUNT		HISTOGRAM	
-0.6 >=	RESID < -0.5		1			
-0.5 >=	RESID < -0.4		2			
-0.4 >=	RESID < -0.3		1			
-0.3 >=	RESID < -0.2		1			
-0.2 >=	RESID < -0.1		5			
-0.1 >=	RESID < 0.0		0			
0.0 >=	RESID < 0.1		3			
0.1 >=	RESID < 0.2		3			
0.2 >=	RESID < 0.3		2			
0.3 >=	RESID < 0.4		1			
0.4 >=	RESID < 0.5		0			
0.5 >=	RESID < 0.6		1			
0.6 >=	RESID < 0.7		0			
0.7 >=	RESID < 0.8		1			
Skewness	0.427892					
Jarque-Bera normality test stat.	0.640958					
					Kurtosis	2.987513
					Probabillity	0.525801